

JURNAL
TIGA KISAH PIKIRAN

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

YURIKA MEILANI PURWANINGSIH

1411533011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Gasal 2018/2019

Tiga Kisah Pikiran

Oleh : Yurika Meilani Purwaningsih

1411533011

Tiga Kisah Pikiran adalah judul karya tari yang dipilih penata untuk mewakili karya ini, “Tiga Kisah Pikiran” diambil dari tiga segmen yang diekspresikan, “Pikiran” diambil dari setiap manusia memiliki pikiran dan sudut pandang yang berbeda-beda. Karya tari ini mengekspresikan tiga sikap *bully* yaitu ekspresi sikap tertekan, antipati dan berontak.

Tiga Kisah Pikiran merupakan karya tari mengekspresikan *bully*, pengalaman yang sering dirasakan manusia terkait dengan kekuasaan dan dampak-dampak yang muncul karena adanya *bully*, sehingga tertarik untuk mengungkapkan ekspresi *bully* menjadi beberapa segmen dalam karya tari.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok yang ditarikan oleh 6 penari putri dengan bentuk tubuh yang berbeda-beda. Gerakan dalam karya ini dominan menggunakan teknik jatuh bangun dan lari. Karya ini terdiri dari tiga segmen yaitu tertekan, antipati dan berontak untuk mengawali setiap segmen karya dimulai dengan penanda musik *vocal recording* yang berbeda-beda.

Kata kunci : *Bully*, segmen, ekspresi

I. PENDAHULUAN

Yurika Meilani Purwaningsih yang akrab dipanggil Yurika memiliki kening *jenong*, hidung pesek, dan rambut kriting. Rambut kriting menjadi ketidaknyamanan Yurika. Menginjak kelas enam Sekolah Dasar mulai ada beberapa teman sekolah yang memanggil dengan panggilan *rimba*. Panggilan *rimba* menjadi kegelisahan bahwa saat itu Yurika merasa di *bully* karena memiliki rambut kriting. Sampai Sekolah Menengah Atas julukan *rimba* (si rambut kriting) selalu menghantui benak dan pikirannya Yurika menjadi gelisah, tidak percaya diri, dan tertekan sehingga selalu menutupi rambut kriting dengan di *catok*, *smoothing*, memakai *hijab*, atau topi. Berbagai macam cara dilakukan untuk menutupi rambut kriting. Rasa emosional *bully* menjadi bagian dari hidup Yurika pada waktu itu.

Kasus *bully* juga masuk dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pasal yang mengatur tentang penghinaan di depan umum pasal 315 KUHP yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang, baik dimuka umum dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”¹

Pada dasarnya setiap manusia pernah merasakan *bullying* dengan bentuk yang berbeda dan dampak yang berbeda. Ada yang berdampak positif dan yang berdampak negatif bagi perkembangan manusia yang terkena *bully*. Dampak positif *pembullying* antara lain lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah, termotivasi untuk menunjukkan potensi agar tidak direndahkan lagi, terdorong untuk berintrospeksi diri. Dampak negatif *bully* antara lain munculnya masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan gangguan saat tidur, masalah ini

¹ Hukumterulis.blogspotcom . 29 november 2018. Pukul 17.39

bisa terjadi hingga dewasa. Munculnya rasa tidak percaya diri, rasa tidak aman saat berada di lingkungan, korban bisa menunjukkan sifat kekerasan.

Hal ini yang kemudian menjadi kegelisahan sebagai landasan dasar karya ini dibuat nantinya dalam tema besar *bully*. *Bully* dalam karya ini bukan tentang pengalaman *empiris* Yurika tetapi *bully* yang berlandaskan tentang sikap tertekan, sikap antipati dan sikap pemberontakan dari manusia yang menjadi korban *bully*.

Bullying dalam wikipedia dijelaskan sebagai “penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.”² Namun *interpretasi bully* yang nantinya dalam karya tari ini adalah perilaku agresif yang disengaja untuk menindas seseorang dengan kekerasan, ancaman atau paksaan sampai orang tersebut berada di titik paling bawah sehingga akan muncul sikap tertekan, sikap pemberontakan dan sikap antipati dari manusia yang menjadi korban *bully*. Dalam perjalanan observasi memperkuat landasan karya ini ditemukan perilaku *bully* dapat menjadi suatu kebiasaan, ketidakseimbangan kekuasaan sosial ataupun fisik yang berakibat pada mental manusia yang menjadi korban *bully*.

Proses mencipta karya seni dibuat dengan maksud utama untuk mencapai efec-efec kualitas tertentu, yakni memiliki nilai ekspresif.³ Acuan apapun yang lebih tepat tentang perasaannya biasanya menyebutkan keadaan yang memberikan kesan sesuatu seperti “perasaan kegelisahan yang muncul saat di *bully*”. Hal ini merupakan kenyataan, yang diekspresikan dan dibawakan, harus diabstrasikan dari kenyataan tersebut.⁴ Oleh karena itu, interpretasi terhadap *bully* menjadi bermakna, yakni sebagai kebebasan berekspresi dalam karya tari ini untuk mengembangkan tiga landasan utama *bullying* dalam karya tari ini nantinya yaitu sikap tertekan, sikap antipati dan sikap pemberontakan dari manusia yang menjadi korban *bullying*.

² <http://id.m.wikipedia.org/wiki/penindasan> . 5 september 2018

³Suzanne K. Langer. 2006. *Problems of Art*. Terjemahan FX. Wikdaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 99-100.

⁴Suzanne K. Langer. 2006. *Problems of Art*. Terjemahan FX. Wikdaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 102.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tertekan artinya tertindih;menindas. Sikap tertekan dalam karya ini adalah sikap penindasan karena di *bully*. Pemberontak artinya orang yang melawan atau menentang kekuasaan yang sah; pendurhaka; orang yang sifatnya suka memberontak(melawan), sikap pemberontak dalam karya ini sikap tubuh yang spontanitas memberontak. Antipati artinya penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat. Sikap antipati dalam karya ini nantinya akan mengambil sikap acuh tidak memperdulikan orang lain dalam *bully*.

Karya tari ini menghadirkan gerak dengan ekspresi sikap tertekan, sikap antipati dan sikap berontak, dijelaskan secara umum bahwa gerak tari sebagai ekspresi manusia sering dipahami sebagai ungkapan *metakinesis*. *Metakinesis* yang berasal dari kata *meta* dan *kinesis*; dan kata *kinesis* biasanya menyebut gerakan-gerakan fisik, sehingga pengertian itu mengandung maksud adanya kesatuan gerak-gerak fisik dan psikis. Menunjuk dengan adanya teori bahwa fisik dan psikis adalah dua aspek yang sesungguhnya satu, maka yang dimaksud gerak *metakinesis* dalam sebuah koreografi atau tari, mempunyai hubungan erat dengan pengalaman pribadi, mental dan peralatan emosional; dan bagi seorang penari emosional dapat diekspresikan langsung lewat gerak.⁵

Sikap tertekan, antipati dan berontak ini jadi memicu tema teknik gerak yang akan di hadirkan. Tertekan akan memunculkan gerak penekanan-penekanan, antipati dengan gerakan menghindar antar penari, berontak dengan gerakan lebih *power full*.

Dari hasil merefleksikan diri dengan kasus *bully* serta observasi akan sikap tertekan, sikap berontak dan sikap antipati terhadap manusia korban *bullying*. Oleh karena itu berpangkal dari hasil observasi terhadap tiga sikap umum korban *bullying* maka hal tersebut sangat menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya tari.

⁵ Y.Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Yogyakarta Cipta Media, p. 13

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mengaktifkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.⁶ Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud dan sebagainya.⁷

Rangsang visual disini terjadi saat proses observasi bertemu dengan hal-hal yang berbentuk tindakan *bullying* baik berupa rekaman video *bullying* dari sudut pandang korban maupun pelaku *bullying*. Selain itu juga hasil pengamatan saat bertemu langsung dengan korban *bullying*, sehingga terbayang bagaimana jika suasana visual tersebut ditransformasikan ke dalam tubuh penari dalam karya tari ini sehingga akan terjadi suatu imajinasi ruang *bullying* dalam pertunjukan karya tari ini.

Selain rangsang visual, karya ini juga menggunakan rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik merupakan gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetik, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini. Dalam hal ini gerak tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif kecuali sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri. Meskipun tidak berkecenderungan untuk mengalihkan gagasan apapun, tetapi itu memiliki gaya, suasana, teba dinamis, pola atau bentuk dan aspek-aspek atau frase gerak dapat digunakan dan

⁶ Jacqueline Smith. 1978. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. p 20

⁷ Jacqueline Smith. 1978. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. p 23

dikembangkan membentuk tari yang merupakan pameran itu sendiri.⁸ Hal ini yang menyampaikan banyak pengolahan gerak dalam ekspresi tertekan, antipati dan berontak akibat teror yang ada disekitar.

B. Tema Tari

Tema merupakan hal yang paling mendasar atau paling penting dalam sebuah karya tari. Tema dalam perancangan karya tari ini adalah *literal*, yaitu bercerita tentang visualisasi sikap tertekan, sikap pemberontakan dan sikap antipati dari manusia korban *pembullying* baik secara umum ataupun secara khusus dari hasil observasi.

Tema ini menjadi acuan spesifikasi dalam karya tari untuk menyampaikan maksud bahasa tubuh dan bahasa ekspresi. Penata ingin mencoba memberikan keleluasaan dalam berekspresi untuk setiap tubuh-tubuh yang hadir dalam ukuran yang berbeda. Karya tari ini menyajikan koreografi kelompok dengan postur tubuh yang berbeda-beda, setiap ekspresi penari dengan pengungkapan sikap tertekan berontak dan antipati yang berbeda-beda menjadi kosa ekspresi yang dihadirkan di karya ini.

C. Judul Tari

Judul merupakan sarana untuk mengidentifikasikan suatu karya, melalui judul dapat diperoleh gambaran tentang apa yang akan ditampilkan pada penonton. Judul dalam karya tari ini adalah “Tiga Kisah Pikiran” diperoleh pada saat membaca kembali latar belakang karya ini. “Tiga Kisah” diambil dari persegmen tertekan antipati dan berontak, “Pikiran” dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Sehingga jika di gabungkan “Tiga Kisah Pikiran” yang artinya mengisahkan ekspresi dan sikap tertekan antipati dan berontak *pembullying* dalam sudut pandang orang yang berbeda-beda.

⁸ Jacqueline Smith. 1978. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. p 22

D. Tipe tari

Tipe tari yang ingin disampaikan dalam karya tari ini, yaitu tipe tari studi dan dramatik. Tipe studi berarti bahwa penggarapan tari lebih berkonsentrasi pada tema materi yang terbatas.⁹ Tipe tari studi pada karya tari ini mengolah ekspresi dan sikap tertekan, antipati dan pemberontakan dari gerak hasil eksplorasi dan improvisasi. Tipe tari dramatik dalam karya ini memusatkan perhatian pada penggambaran suasana *bully*.

E. Bentuk dan Cara Ungkap

Bentuk dan cara ungkap merupakan salah satu cara mengungkapkan maksud dan makna sebuah karya tari baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada koreografi karya ini menggunakan cara ungkap representasional dan simbolik, karena materi gerak pada koreografi ini hampir semua menunjukkan makna yang sesungguhnya, tetapi adapula yang menggunakan tanda atau simbol-simbol yang memberikan ruang untuk penonton berimajinasi.

Karya tari ini disajikan dengan konsep *segmented*. *Segmented* jika digunakan dalam karya tari adalah kumpulan karya-karya pendek dalam setiap segmen memiliki perbedaan bentuk tetapi masih dengan tema yang sama, pada karya tari ini disetiap bagian memiliki perbedaan visual dan ruang tetapi dengan tema yang sama yaitu *bully*.

F. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Pemilihan gerak pada tari ini adalah hasil dari setelah melakukan pengamatan terhadap objek *bully*. Gerak-gerak tari yang digunakan dalam karya ini lebih mengekspresikan sikap

⁹ Jacqueline Smith. 1978. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. p 24.

tertekan, antipati dan pemberontakan seseorang terhadap *pembullying*, gerak yang akan dikembangkan teknik ekspresi, *vibrasi*, *fall and recovery* dikemas dan di komposisikan menurut aspek koreografi kelompok. Sesungguhnya gerakan-gerakan yang di eksplorasi kemudian disajikan dalam karya ini juga mendapatkan pengaruh dari tarian pop-dance yang berkembang pada era tahun 1970 di Amerika oleh kelompok-kelompok masyarakat minoritas Afro-Amerika dan Latin-Amerika dengan tarian-tarian yang dikenal seperti hip-hop, tap-dance, break-dance. Dari hasil eksplorasi tersebut kemudian di kembangkan melalui aspek ruang waktu dan tenaga yang selanjutnya disusun menjadi satu koreografi yang utuh.¹⁰

G. Penari

Penari dalam karya ini berjumlah 6 orang penari putri dengan tubuh yang berbeda-beda dan *fleksibel*. Pada saat melakukan observasi terhadap tema rata-rata sumber yang ditemukan adalah sebagian besar perempuan sebagai korban *bullying*, sehingga dalam karya tari ini nantinya berkeinginan untuk menggunakan penari perempuan dan memilih tubuh yang berbeda karena karya ini akan membicarakan manusia korban *bully*. Penata sengaja memilih postur tubuh dan ketubuhan yang *fleksibel*, baik itu teknik maupun latar belakang tubuh yang dikategorikan dalam pengalaman penata, dimulai dari fisik yang berbeda mudah terkena *bullying* karena disini menceritakan setiap manusia yang terkena *bully* berbeda-beda.

H. Musik Tari

Karya tari ini menggunakan musik *live midi*, musik yang dihadirkan dalam karya tari ini digunakan untuk menciptakan suasana sesuai dengan konsep garapan ini. Musik *absurd* yang akan dipilih untuk karya ini karena berdasarkan pengalaman observasi setiap bertemu sumber selalu suasana yang dirasakan saat melihat dan berbicara tentang *bullying* ada kesan aneh, mencekam, sedih dan masih banyak lagi suasana lain yang sulit diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Karya tari ini disajikan tiga segmen, segmen pertama penata memilih kata

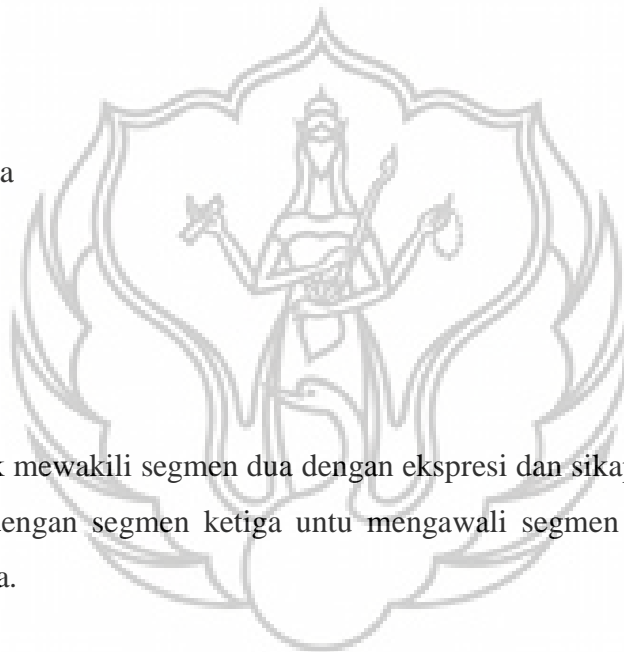
¹⁰ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Afrika-Amerika>. 20 november 2017. Pukul 01.10

dengan suara sebagai penanda segmen akan dimulai, pada segmen ini ditandai kata dengan suara datar.

berlari jauh tanda koma lalu tanda tanya
bukan berlarinya tanda seru
jauh saja tanda seru

kata ini untuk mewakili segmen satu dengan ekspresi dan sikap tertekan. Pada segmen kedua penata memilih penanda kata dengan suara datar

apa
kenapa
hm
terus
apa
hm
kenapa
hm
terus
hm
hm
hm
terus



kata ini untuk mewakili segmen dua dengan ekspresi dan sikap antipati. kemudian dilanjutkan dengan segmen ketiga untuk mewakili segmen ini penata memilih penanda suara.

ha
ha
ha
ha
ha
ha

kata ini mewakili segmen ketiga dengan ekspresi dan sikap berontak, selain kata itu ada pula lagu yang mengiringi segmen tiga yaitu lagu balonku. Berikut adalah lirik dari lagu balonku:

Lagu : Balonku
Cipt : AT Mahmud
Balonku ada lima
Rupa-rupa warnanya
Hijau kuning kelabu
Merah muda dan biru

Meletus balon hijau DOOR !!!
Hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat
Ku pegang erat-erat

Dipilih lantunan lagu “balonku” yang sudah di aransement komposer dalam karya tari ini, “balonku” merupakan lagu anak-anak yang sudah familiar dikalangan masyarakat Indonesia. Dipilihnya lagu ini sebagai simbol perwakilan bahwa jika manusia tidak bisa meninggalkan sifat kekuasaannya atau menilai baik dan buruk berarti manusia tersebut belum dewasa, karena sebagian besar hanya anak kecil yang belum bisa mengerti bahwa *bully* itu salah.

I. Rias dan busana

Pada karya tari “Tiga Kisah Pikiran” menggunakan tata rias dan busana yang didapat dari hasil *eksplorasi* bersama pendukung karya tari ini khususnya antara penari dan penata cahaya selama proses pembuatan karya. Permainan warna busana yang akan menjadi identitas di setiap segmen, namun tetap akan berlandaskan tiga elemen penting dalam bingkai karya tari ini yaitu rias dan busana yang cocok dengan suasana manusia yang sedang mengalami tertekan, pemberontakan dalam dirinya serta sikap antipati.

Tata rias dalam karya ini menggunakan tata rias yang tidak mencolok dengan riasan pucat seperti orang yang tertindas. Tata busana dalam karya ini menggunakan kolaborasi warna busana yang cerah. Pemakaian celana boxer dan baju kemeja berdasi untuk memperjelas simbol relasi kekuasaan bahwa *bully* terkait erat dengan kekuasaan dan ada pembatas di dalamnya dan berbicara tentang mayoritas dan minoritas. Kostum tari juga mendapatkan pengaruh dari tarian pop-dance yang berkembang pada era tahun 1970 di Amerika oleh kelompok-kelompok masyarakat minoritas Afro-Amerika dan Latin-Amerika.

J. Pemanggungan

Karya tari ini di pentaskan di proscenium stage Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam karya tari ini bereksplorasi dengan bermain ruang yang ada di proscenium stage jurusan tari.

Tempat pementasan ini memiliki satu arah sudut pandang, diharapkan penonton dapat menangkap bentuk visualisasi gerak yang dipertunjukkan. Oleh sebab itu penata membagi tiga segmen dalam visualisasi ruang yang berbeda. Segmen satu menggunakan ruang *apron*, pemilihan segmen di *apron* berhubungan dengan segmen satu yaitu tertekan ekspresi dan bentuk-bentuk tertekan yang dihadirkan penonton bisa ikut merasakan karena di ruang *apron* jarak yang sangat dekat dengan penonton, segmen dua menggunakan stage dengan keadaan *frontcurtain* dan *backdrop* dibuka segmen ini dengan perbedaan ruang stage dan dengan skat yang berbeda, segmen tiga dengan mengangkat *sidewing*.

Tata rupa pentas digunakan sebagai penguat artistik untuk menguastkan suasana sesuai dengan tema yang akan diangkat. Kursi diletakan di pojok kanan dinding belakang *backdrop* sebagai visualisasi ruang yang nyaman untuk mencurahkan hati. *Rolling door 1* visualisasi ruang depresi, *rolling door 2* dengan tangga besi visualisasi dimensi ruang dengan *apron*.

Karya “Tiga Kisah Pikiran” menggunakan properti karet elastis sebagai bentuk kesakitan saat di *bully*, boneka sebagai permainan antara korban *bully* dan pelaku *bully*, kursi di pojok mengimajinasikan tempat perlindungan rumah curahan hati, tangga besi di *rolling door 2* mengimajinasikan dimensi ruang yang sangat jauh seperti jiwa yang di penjara.

III. EVALUASI

A. Segmen I

Di dalam segmen pertama adegan karya dilakukan di *apron stage*. Kemudian muncul empat penari yang sudah *on stage* dari awal dengan teknis *lighting fit in*. Dalam penjabaran gerak penari dalam segmen ini menggambarkan tentang tertekannya seorang pada saat mengalami pembullying yang digambarkan dengan sesama penari saling beradu punggung seakan tidak bisa keluar untuk melepaskan tekanannya, dalam adegan ini penata mencoba mengekspresikan tekanan-tekanan yang dialami orang yang *dibully* dengan teknik visual permainan pencahayaan yang berfungsi sebagai penekanan ekspresi wajah maupun ekspresi tubuh seseorang yang *dibully*, contoh teknik pencahayaan menggunakan senter

yang diarahkan ke wajah dan penggunaan lampu neon di dinding saat dua penari mengekspresikan rasa tertekan saat *di-bully*. Sehingga sampai pada titik dimana seseorang yang tertekan frustrasi akan kehidupannya yang digambarkan dengan teknik permainan tali elastis yang dililitkan ke tubuh penari lalu ditarik kencang dan dilepaskan sehingga membalik kepada dirinya sebagai bentuk kesakitan saat *di-bully*, sekaligus itu sebagai penanda berakhirnya segmen pertama dalam adegan karya ini.

B. Segmen II

Segmen kedua penata melakukan pengolahan sudut pandang ruang *proscenium stage* yang tadinya konvensional dengan *side wing* hitam diganti menjadi *side wing* putih, karena penata menganalogikan putih simbol dari ketangguhan dan ukuran *side wing* putih lebih besar dari *side wing* konvensional hitam agar visual karya pada segmen ini menjadi kecil sebagaimana penata teliti orang yang *di-bully* akan merasa dunianya sempit dan ruang gerak kesehariannya kecil. Di dalam segmen kedua penata menggunakan alur *flashback* seperti dalam film, diawali dengan visual keberadaan posisi satu penari dengan properti kursi berada di sudut atas sebelah kiri panggung dengan maksud penggambaran ruang setelah terjadinya *bullying*, selalu tersudutkan dan lebih memilih sendiri dalam penyelesaian masalahnya serta imajinasi tempat untuk mewakili ekspresi dan sikap antipati. Imajinasi *bully* dalam segmen ini penata menggambarkan dengan beberapa adegan gerak realis maupun simbolis pelaku dan korban *bully*, contohnya seperti satu penari di tengah memeluk boneka dihipit dengan empat penari melakukan gerak menyiku satu penari yang berada di tengah serta empat penari memohon ampun dengan gerakan cepat dan lambat menjauh dan penari yang membawa boneka, pada akhirnya penari yang membawa boneka perlahan-lahan menghilang dari *visual audience* sebagai penanda berakhirnya segmen dua.

Tata cahaya yang dihadirkan pada segmen dua memfokuskan pada titik properti kursi sedangkan yang lainnya menggunakan teknik pencahayaan *general light* dari *side light*, karena untuk memperkuat imajinasi segmen dua yang

menggunakan alur *flashback* sehingga kursi tetap menjadi fokus menyambung cerita.

C. Segmen III

Segmen ketiga penata mengolah sudut pandang ruang *proscenium stage* dengan cara diperluas sudut pandang *audience*, dalam segmen ini penata mengekspresikan *bullying* dalam gerak yang sudah disterilisasi dimana setiap manusia yang melakukan *bully* lebih berkuasa dari segala hal dibandingkan korban *bully*. Segmen tiga juga merupakan bagaian akhir dari karya tari ini, pada bagian akhir satu penari mengimajinasikan manusia bisa lepas dari *bully* jika meninggalkan sifat atau sikap merasa lebih berkuasa dari manusia lain, dalam bagian akhir penata juga menggambarkan bahwa manusia bisa lepas dari korban *bully* jika memiliki tekad kuat untuk menutup ruang-ruang kesempatan munculnya rasa tertekan dan rasa antipati akibat *bully*.

Tata cahaya yang dihadirkan pada segmen tiga membantu penguatan imajinasi sikap ingin berontak namun tidak melupakan ruang-ruang yang membuat *bully* terjadi, sampai pada akhirnya ruang-ruang yang mewakili peristiwa terjadinya *bully* silih berganti hilang dari penglihatan yang tertinggal hanya cahaya simbol melepaskan kekuasaan dan menghilangkan cahaya ruang *bully* sehingga *bully* tidak pernah terjadi.

IV. KESIMPULAN

Karya tari “Tiga Kisah Pikiran” merupakan karya tari yang mengambil tema tentang *bully* yang dialami manusia pada umumnya, pengalaman *bully* yang diambil dari ekspresi dan sikap tertekan, antipati dan berontak. Dampak-dampak yang muncul karena adanya *bully* mulai dari ketakutan, depresi, sedih, senang, bahagia, dan lain sebagainya.

Karya tari ini merupakan bentuk koreografi kelompok yang ditarikan dengan enam penari perempuan dengan tubuh yang berbeda-beda. Karya tari ini

terdiri dari tiga segmen yaitu segmen satu tertekan, segmen dua antipati dan segmen tiga berontak. Gerak –gerak yang digunakan dalam karya tari ini dominan menggunakan gerakan jatuh bangun dan lari.

Karya “Tiga Kisah Pikiran” menggunakan artistik yang fungsinya sebagai suasana, simbol serta pesan tentang *bully* yang disampaikan. Seperti karet elastis sebagai bentuk kesakitan saat di *bully*, boneka sebagai permainan antara korban *bully* dan pelaku *bully*, kursi mengimajinasikan tempat perlindungan rumah curahan hati dan tangga besi dengan dimensi ruang yang sangat jauh mengimajinasikan tangga kekuasaan.

Ekpresi tubuh yang dihadirkan dipertunjukan sangat mengena bagi penata dan penonton. Penata berhasil membawa penonton untuk merasakan kemunculan-kemunculan teror dalam *bully* dengan suara membuka dan menutup *rolling door*, suara-suara rekaman masalah, dan dihadirkan dengan *spectacle* yang muncul secara tiba-tiba. Adanya kemunculan teror yang membuat kegelisahan dan ketidaknyamanan muncul disetiap suasana yang dihadirkan penari dengan tema *bully*. Seperti yang sudah dijelaskan dipembagian ruang *procenium* seperti itulah teror ada dimana-mana, kemunculannya ada pada ruang imaji dan visual dalam karya ini.

Sebuah apresiasi pertunjukan yang dapat dipetik dari karya ini bahwa setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, dengan adanya karya “TIGA KISAH PIKIRAN” ingin menyadarkan kita untuk tidak melakukan *bully* atau menindas satu sama lain.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

- Admadipurwa, Purwadmadi. 2007. *Joget Mbagong Di Sebalik Tarian Bagong Kussudiardja*. Yogyakarta : Yayasan Bagong Kussudiardja.
- Ellfeldt, Loise. 1997. *A Primer For Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2017 *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Holt, Michael.2009. *Desain Panggung dan Properti*, Disadur ke Bahasa Indonesia oleh Supriatna, Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI
- Khan, Hazrat Inayat.2002.*Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta : Pustaka Sufi
- Kussudiardja, Bagong.2002. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan Press, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja
- Langer, K Suzanne. *Problems of Art*. Terjemahan FX Widaryanto. 2006. Bandung: Sunan Ambu Press
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Meri, La. *Dance Compositon The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Partanto, Pius M Dahlan Berry.2001.*Kamus Ilmiah Populer*. Arkola Surabaya

Smith, Jacqueline,1985, *Dance Compositon A Practical Guide For Teacher*. Diterjemahkan Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti

Soelaeman, Munandar. 1992. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Supratiknya. 1993. *A Psikologi Kepribadian2 Teori-teori Holistika(Organismik-Fenomenologi)*. Yogyakarta: Kanisius media.

Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*.terjemahan : Alia Swastika. Anggota Aliansi Penerbit Independen.

2. Sumber Website

Hukumtertulis.blogspotcom . 29 november 2018. Pukul 17.39

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/penindasan> . 5 september 2018

Instagram : @ceritadramatis

3. Sumber Audiovisual

Cerita Lelaki Penyiram Bunga karya tari Ahmad Susantri

Film Wonder

City of Darkness

4. Narasumber

Ahmad Susantri, 25 tahun, korban *bully*

Dwi Purnomo, 25 tahun, korban *bully*

Titin, 15 tahun, korban *bully*